

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
DI SMK NEGERI 1 KALIANDA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**ASRI QORI NURSELVIA  
1711080020**



**BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
DI SMK NEGERI 1 KALIANDA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**ASRI QORI NURSELVIA  
NPM: 1711080020**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing 1 : Dr. H. Yahya AD, M.Pd.**

**Pembimbing 2 : Dr. Laila Maharani, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## ABSTRAK

Penulis mengambil judul “ Peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Kesulitan Belajar melalui Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda”. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagai mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai dengan gejala, prestasi belajar yang rendah, rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat peserta didik mengikuti pelajaran dan minat belajar yang rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar melalui konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda. Selain itu, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar melalui konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan guru bk di SMK Negeri 1 Kalianda. Hasil penelitian, maka diketahui bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda meliputi, peran guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, berkolaborasi dengan wali kelas, memantau absen peserta didik, dan melakukan layanan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan tersebut sudah berjalan dengan baik dimana peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias.

**Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Konseling Kelompok**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri Qori Nurselvia  
NPM : 1711080020  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Smk Negeri 1 Kalianda”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis,



**Asri Qori Nurselvia**  
**NPM. 1711080020**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Nama** : ASRI QORI NURSELVIA  
**NPM** : 1711080020  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah  
**Judul Skripsi** : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR  
PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING  
KELOMPOK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. Yahya AD, M.Pd.**  
**NIP. 195909201987031003**

**Pembimbing II**

**Dr. Laila Maharani, M.Pd.**  
**NIP. 196701151993032001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M. Pd.**  
**NIP.196706221994322002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA”**. Disusun oleh **ASRI QORI NURSELVIA NPM: 1711080043**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Senin/ 13 September 2021**

**TIM MUNAQSYAH**

**Ketua** : **Dr. Imam Syafe’I, M.Ag.** (.....)

**Sekretaris** : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

**Pembahas Utama** : **Andi Thahir, M.A., Ed. D** (.....)

**Pembahas Pendamping I**: **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

**Pembahas Pendamping II**: **Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

**Mengetahui**

**Dean, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd**

**NIP.196408281988032002**

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Surat Al-Insyirah Ayat 5-6

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat serta karunia yang telah diberikan-Nya skripsi saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Paimun dan Ibu Sarni, yang selalu memberikan semua hal yang terbaik untuk saya selama ini. Terimakasih untuk kasih sayang, cintanya, dan kebahagiaannya yang selalu memberikan doa-doanya kepada saya dan dukungan baik secara moral maupun materialnya.
2. Kepada adik saya Muhammad Raffa Abdu Rahman, terimakasih karena telah memberikan dukungan kepada saya.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan untuk belajar bersikap, serta bertindak menjadi lebih baik.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Asri Qori Nuselvia lahir pada tanggal 19 Maret 1999 di Dusun Waringin Harjo Desa Agom, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Paimun dan Ibu Sarni

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) Ibadurrahman di Desa Agom Kecamatan Kalianda pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) 2 Kedaton pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalianda dari tahun 2011 sampai tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 LAMPUNG SELATAN dari tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017 dan aktif dalam Organisasi Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam jalur SPAN-PTKIN. Pada 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) Kelompok 202 di Desa Agom Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan dari tanggal 06 Juli 2020 sampai dengan 14 Agustus 2020. Kemudian penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAYP UNILA Bandar Lampung dari tanggal 06 Oktober sampai dengan 16 November 2021.

Bandar Lampung, 2021  
Penulis



**Asri Qori Nuselvia**  
**NPM. 1711080020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMK NEGERI 1 KALIANDA”**.

Sholawat serta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan SI dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus, ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus, ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.

6. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Drs. Herminto, M.Si selaku kepala sekolah di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan, yang telah memberikan izin sekaligus fasilitas yang ada untuk mengadakan penelitian di Sekolah yang dipimpinnya.
8. Kepada seluruh Dewan Guru dan Staf yang ada di SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
9. Ibu Khairum Laksari S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
10. Teruntuk sahabat-sahabatku yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Eka Desmiati, Fika Khoirunisa, Dona Eliza, Diyah Imawati semoga persaudaraan ini selalu terjaga.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Kelas C.
12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Peneliti menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas dan banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapakan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 2021  
Penulis



**Asri Oori Nurselvia**  
**NPM. 1711080020**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
H. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Guru Bimbingan Konseling.....	23
1. Pengertian Guru BK.....	23
2. Macam-macam Peran Guru BK .....	25
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK .....	27
4. Peran Guru BK di Sekolah.....	28
5. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	31
B. Kesulitan Belajar .....	33
1. Pengertian Kesulitan Belajar .....	33
2. Mendiagnosis Kesulitan Belajar .....	36
3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar .....	37
4. Indikator Kesulitan Belajar.....	38
5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar .....	40

C. Konseling Kelompok.....	41
1. Pengertian Konseling.....	41
2. Konseling Kelompok.....	42
3. Fungsi Kelompok .....	44
4. Tujuan Konseling Kelompok.....	46
5. Tahapan Konseling Kelompok .....	47
6. Manfaat Konseling Kelompok.....	49
7. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok.....	49
8. Konseling Kelompok Perspektif Islam .....	51

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	53
1. Identitas Sekolah .....	53
2. Visi Sekolah .....	53
3. Misi Sekolah .....	55
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	55
1. Penyajian Fakta .....	56
2. Data Penelitian .....	63

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	67
B. Temuan Penelitian.....	76

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	79
B. Rekomendasi.....	80

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMK Negeri 1 Kalianda .....	9
---	---



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda”**. Supaya tidak terjadi miskalkulasi terhadap judul penelitian ini, dan memberikan gambaran yang jelas dalam memahami karya ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah berikut :

#### 1. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada orang sekitarnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kekurangan keberhasilan dalam menjalankan perannya.

Peran yang dimaksud penulis adalah bagaimana seorang guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Kalianda memposisikan dengan komposisi yang tepat dan efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi yaitu dengan membentuk gaya belajar yang sesuai dengan kriteria peserta didik.

#### 2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda seperti prestasi belajar menurun, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, kurangnya

minat peserta didik mengikuti pelajaran, dan menunjukkan hasil belajar yang rendah.

### 3. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).<sup>1</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, agar keinginan tercapai setiap individu menempuh pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan dan kepribadian serta berakhlak mulia. Hal ini ada dalam tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>3</sup> Bagi kita bangsa Indonesia,

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengertian Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Rineka Cipta, 2010) h.67

<sup>2</sup> Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 (Jakarta : Sinar Grafika) h.3

<sup>3</sup> Fraud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 2013) h.2



kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termasuk dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Peranan atau role merupakan suatu konsep yang tidak bisa dilepaskan dari peran seseorang, status, kedudukan dari posisi seseorang.<sup>5</sup> Konselor adalah tenaga professional yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesionalnya.<sup>6</sup>

Peran guru Bimbingan dan Konseling disekolah yaitu guru BK berperan sebagai pembimbing. Guru BK sebagai salah satu tenaga pendidik yang berada disekolah, guru BK disekolah harus mampu melibatkan semua pihak diantaranya yaitu peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua agar program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik kondisi nyata yang mengharuskan guru BK sebagai seorang pembimbing yang sebenarnya agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang seringkali timbul dalam peserta didik.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling yang membimbing,

---

<sup>4</sup> Afiatinnisa, "Peran Bimbingan dan Koneling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi". E-ISSN 2344-8539 (Januari 2018), h.02

<sup>5</sup> Yogi Irfan Rosyadi, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Menejer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" "*Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*" Vol.3 , No.1 (April 2015) h.126

<sup>6</sup> Mamat Supriatna. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) h.8

mengarahkan, mendidik, dan memberikan dorongan serta motivasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar menjadi lebih baik.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau peserta didik, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Belajar merupakan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau peserta didik, kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Allah berfirman dalam Q.S Thoha ayat 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : “Dan katakanlah (oleh mu Muhammad), “ya Tuhkanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” (Q.S Thoha : 114)

Dalam kegiatan belajar di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat fisiologi, psikologi, maupun sosiologi, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Menurut Harwel beberapa penyebab kesulitan belajar yang terjadi pada literature dan hasil riset yaitu, (1) faktor keturunan/bawaan, (2) gangguan semasa hamil, saat melahirkan atau prematur, (3) kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi, (4) trauma pasca kelahiran, seperti demam tinggi, (5) infeksi telinga yang berulang pada masa bayi atau balita. Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya memiliki imun yang lemah.<sup>7</sup>

Menurut Kurniati secara garis besar kesulitan belajar dapat di klasifikasikan kedalam dua kelompok, sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial
2. Kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik menunjukkan pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian akademik prestasi yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika.<sup>8</sup>

Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada konseli, yaitu para anggota (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab

---

<sup>7</sup> Harwel, Jurnal. *Kesulitan Belajar*, (28 Januari 2020), Pukul 10.15 WIB

<sup>8</sup> Hakim Thursan, *Bleajar Seacar Efektif*, (Jakarta : Pusps Swara, 2002) h.2

timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Allah berfirman dalam Surah Al-Zumar ayat 9 yaitu :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِإِنَاءَ أَلِيلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا مَّحَذَّرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا  
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا  
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “Katakanlah : apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang barekallah yang mampu menerima pelajaran” (Q.S Al-Zumar : 9)

Ayat ini membandingkan antara orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak demikian, dan membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yaitu bahwa hal ini termasuk perkara yang jelas bagi akal dan diketahui secara yakin perbedaannya. Oleh karena itu, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti bahwa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah ketaatan yang paling utama, yaitu shalat dan di waktu yang utama, yaitu malam.

Penyebab kesulitan belajar terjadi dari faktor-faktor tertentu yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga serta faktor dari dalam diri sendiri. Jika hal ini terjadi terus menerus akan mengakibatkan hasil prestasi belajar kurang optimal sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang seharusnya dapat dicapai. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang serius untuk mengatasinya.

Dalam hal ini peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan untuk mengupayakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi agar tidak kesulitan dalam belajar. Guru bimbingan konseling berperan penting bagi peserta didik supaya dapat membantu potensi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Seperti lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar ini salah satu masalah yang akan membuat mental anak menjadi tidak ada keberanian untuk mencoba didalam proses belajar disekolahnya dan keberanian diri untuk tampil disuatu lingkungannya, yang dijelaskan oleh Tohirin bahwa pelayanan bimbingan dan konseling disekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan guru bimbingan konseling merupakan fasilitator didalam rangka mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.<sup>9</sup>

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang tidak dapat disembunyikan, namun apabila mendapat pelayanan intervensi yang tepat maka individu yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesuksesan dalam belajar dan berakarir.<sup>10</sup> Peserta didik dapat dikatakan kesulitan belajar jika melakukan yang sesuai dengan indikator yang telah digolongkan menjadi beberapa bagian seperti :

1. Prestasi belajar menurun.
2. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
3. Kurangnya minat peserta didik mengikuti pelajaran.
4. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intergrasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h.12

<sup>10</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) h.10

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Guru BK di SMK Negeri 1 Kalianda pada tanggal 16 November 2020.



**Tabel 1.1**  
**Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar**  
**di SMK Negeri 1 Kalianda**

No	Peserta Didik	Prestasi belajar menurun	Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar	Kurangnya minat siswa mengikuti pelajaran	Menunjukkan hasil belajar yang rendah	Jumlah indikator
1	AL	√		√	√	3
2	AF	√		√	√	3
3	DY		√		√	2
4	DR		√	√	√	3
5	HS	√		√		2
6	LS		√		√	2
7	MF		√	√	√	3
8	MS		√	√	√	3
9	NK	√		√		2
10	RA	√		√	√	3

*Sumber : Dokumentasi Guru BK SMK Negeri 1 Kalianda*

Berdasarkan tabel 1 terdapat 10 peserta didik yang terindeksi kesulitan belajar, pada kategori tinggi dengan jumlah 3 terdapat 6 peserta didik dan pada kategori sedang dengan jumlah 2 terdapat 4 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Sesuai tabel hasil dokumentasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling di atas maka terlihat dengan jelas bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka dari itu sangatlah penting peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan layanan kelompok guna untuk memberikan suatu motivasi, pencerahan, dan

wawasan supaya kedepannya bisa lebih baik dan membuat peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar lagi.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain itu bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Dengan demikian, kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik harus segera diteliti dengan cermat, supaya bisa diperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk penelitian “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda”.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut :

Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
2. Proses layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
3. Evaluasi dan hasil pemberian layanan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
2. Bagaimana proses layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
3. Bagaimana evaluasi dan hasil pemberian layanan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
2. Untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kalianda.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dan hasil pemberian layanan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda”
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi

## Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda”

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik, penelitian ini tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi peneliti dimana peneliti bisa mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok yang baik dan benar.

#### b. Bagi Sekolah

Manfaat yang diberikan bagi sekolah, dengan adanya bimbingan kelompok tentang mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya.

#### c. Bagi Peserta Didik

Tentunya dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok guna untuk memberikan suatu motivasi, pencerahan, dan wawasan supaya kedepannya bisa lebih baik dan membuat peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar lagi.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh penulis, maka berikut ini dikemukakan yang menjadi relevansi dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dede Nuraeni yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta” Latar Belakang penyusunan penelitian ini adalah banyak siswa yang sangat sulit sekali menerima mata pelajaran, baik membaca,

menulis serta menghitung. Sedangkan penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di MAN Sleman Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa penulis meneliti peran guru bk dalam mengatasi kesulitan belajar melalui layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh An Nashari Sohib dengan judul “ Penerapan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Air Jonan”. Hasil penelitian ini menggunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerja sama dengan guru BK di SMP Negeri 1 Air Jonan. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 10 orang siswa yang memiliki kesulitan belajar yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa penulis meneliti peran guru bk dalam mengatasi kesulitan belajar melalui layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafia Dewi Kusuma dengan judul “Layanan Bimbingan Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III”. Hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK MAN Yogyakarta III dan siswa kelas XI tahun ajaran 2014-2015 yang mengalami kesulitan belajar yang tinggi. Objek penelitian adalah proses pelaksanaan konseling individual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi dan laporan yang dilaksanakan oleh guru BK. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa penulis meneliti peran guru bk dalam mengatasi kesulitan belajar melalui layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyugukan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan apa yang terjadi.<sup>12</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan dibawah pemahaman, seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian dan seperti apa peserta dan aktivitas yang terjadi dilatar penelitian.<sup>13</sup>

Laporan peneliti berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, data yang berasal dari naskah wawancara, lapangan, foto dan catatan. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami perasaan, sikap perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

<sup>13</sup> Emzir, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta : RajalaPers 2010) h.174

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal.2-11

## 2. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Tahapan penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari sebuah kasus. Kesimpulan hanya berlaku untuk kasus yang diteliti saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi semuanya difokuskan kearah untuk mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

## 3. Partisipan dan tempat penelitian

### a. Partisipan penelitian

Partisipan penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling

### b. Tempat penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih SMK Negeri 1 Kalianda.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling tepat untuk penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian, berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap

gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta dipikirkan.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>16</sup>

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format dan blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisikan item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dimana peneliti berada di luar garis dari kegiatan objek observasi dimana peneliti tidak mengikuti aktivitas secara langsung dari observe, dan peneliti hanya menjadi pengamat kegiatan individu. Adapun hal yang harus di observasi adalah Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi

---

<sup>15</sup> Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008) hal.113

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm.220

<sup>17</sup> Bayu Aji Dwi Apriatmoko, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Dalam Skripsi program sarjana Ilmu Pendidikan UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.56

kesulitan peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data dari peserta didik dan juga peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

b. Wawancara

Esterbag dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sunan Stanback dalam Sugiyono mengemukakan<sup>18</sup> bahwasannya dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa di temukan di observasi.

Esterbag mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara semistruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
3. Wawancara tak berstruktur, wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

---

<sup>18</sup> Sugiyono. H.231-233

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara tak berstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data nya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dari responden terkait peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, catatan, agenda dan transkrip.<sup>19</sup> Dalam hal ini dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dokumentasi dapat dimanfaatkan dalam suatu peristiwa. Serta dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya.

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam pengajuan keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah dengan penelitian kuantitatif. Dalam hal ini menguji keabsahan data yang di dapat dalam penelitian sehingga dapat dengan benar-benar tujuan dan maksudnya. Maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma mengemukakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm.278

<sup>20</sup> Sugiyono. H.273



- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yaitu peran guru bimbingan dan konseling, peserta didik yang diteliti maupun data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan sebelumnya.
- b) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu mengecek data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan triangulasi teknik bertujuan untuk memperoleh kesinambungan, sehingga diharapkan mendapatkan data yang benar dan akurat.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, proses menganalisa dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan cara analisa *deskripsi kualitatif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata dan kalimat dengan kerangka teoritik untuk memperoleh kesimpulan dari permasalahan yang telah dirumuskan.<sup>22</sup>

Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh penulis untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm.23

<sup>22</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.247

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>23</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh supaya mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

c. Penarikan Kesimpulan

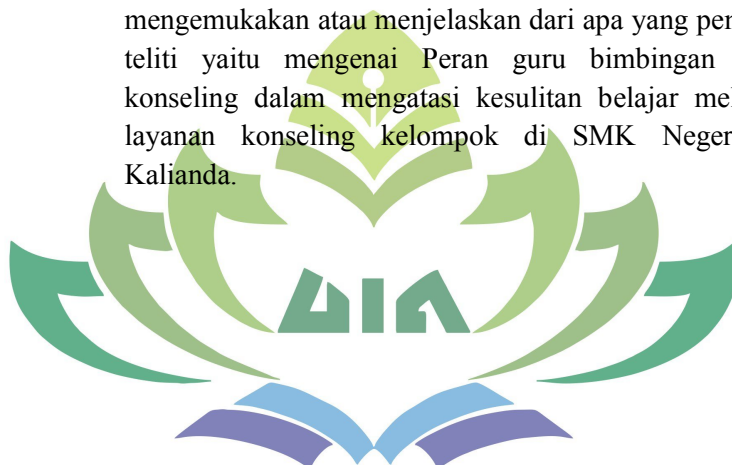
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hurben adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hlm. 247

dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>24</sup>

Untuk menarik kesimpulan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana peneliti hanya akan melihat data-data di lapangan yang kemudian akan di olah akan di jadikan bahan acuan, pada akhirnya peneliti dapat mengemukakan atau menjelaskan dari apa yang penulis teliti yaitu mengenai Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar melalui layanan konseling kelompok di SMK Negeri 1 Kalianda.



---

<sup>24</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hlm. 252-253



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dalam pengertiannya disini secara *etimologis* merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>25</sup>

Peran guru bk di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya.<sup>26</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3 :



Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (Al-Ashr:3).<sup>27</sup>

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk dapat memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada konseli.

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994) h.751

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003) h.667

<sup>27</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta : Diponegoro, 2010) h.482

Banyak peranan dari guru bimbingan dan konseling, diantaranya seperti yang diuraikan oleh Syaiful Bahri Djamarah di bawah ini :

- a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Sebagai inspirator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan bimbingan yang baik bagi kemajuan peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Sebagai informator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik, untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik.
- d. Sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi, guru bimbingan dan konseling dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru bimbingan dan konseling harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mutahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.
- e. Sebagai inisiator, dalam peranan sebagai inisiator guru bimbingan dan konseling harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam

mendidik. Kompetensi guru bimbingan dan konseling harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan dan informasi. Guru bimbingan dan konseling harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, guru bimbingan dan konseling perannya tidak terbatas pada satu hal saja, tetapi sangat banyak peran-peran yang dapat dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dari paparan guru bimbingan dan konseling, maka dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ideal. Guru bimbingan dan konseling juga harus menjadi inspirator bagi setiap peserta didik, guru bimbingan dan konseling harus menjadi petunjuk bagi setiap peserta didik.

## **2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan Konseling**

### **a. Peran sebagai sahabat kepercayaan peserta didik**

Guru BK disekolah berperan sebagai tempat mencurahkan kepentingan apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan Pembina perilaku positif yang di kehendaki sehingga siapapun yang

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h 43- 48

berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.<sup>29</sup>

b. Peran sebagai pembimbing

Menurut Neviyarna guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengembang sebagai tugas kependidikan di sekolah agar berjalannya proses pendidikan dengan baik, yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi : (1) keindividuan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan, dan (4) keberagamaan.<sup>30</sup>

c. Peran sebagai pengembangan (perseveratif) potensi diri

Perkembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>31</sup>

d. Peran pencegahan (preventif) masalah

Bila bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah

---

<sup>29</sup> Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011) h.96

<sup>30</sup> Neviyanarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh..* (Bandung : Alfabeta, 2009) h.79

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008, h.215



timbulnya masalah yang serius kelak dikumudian hari.<sup>32</sup>

Dari beberapa uraian diatas peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai sahabat kepercayaan peserta didik, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pengembangan potensi diri, dan peran sebagai pemecahan masalah.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling**

Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling atau konselor sekolah yang dikemukakan oleh Umar dan Sartono yaitu :

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi untuk situasi dan keadaan di sekolah baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program layanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.

---

<sup>32</sup> Muhammad Nur Wangid, “*Peran Konselor di Sekolah dalam Pendidikan Karakter*”, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, mei 2010, h. 175

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan peran dan fungsi konselor di sekolah adalah membantu peserta didik dalam menyelesaikan dan mengatasi masalah peserta didik dari berbagai bidang masalah yang muncul dan sering terjadi pada peserta didik sehingga peserta didik mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>33</sup>

#### 4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit dialami oleh individu.<sup>34</sup> Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah kepembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter, sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hal.18

<sup>34</sup> Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) Hal.257

- a. Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah
- b. Bimbingan konseling membantu siswa mengenali diri mereka
- c. Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut

Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah peran bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru BK itu sendiri. Di beberapa sekolah ada beberapa guru BK yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan BK, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru BK sebagai polisi sekolah perlu adanya kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain :<sup>35</sup>

- a. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana BK yang memadai
- b. BK harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas supaya guru BK dapat menjelaskan kepada siswa tentang program-program yang ada dalam BK
- c. Guru BK harus lebih inovatif
- d. Guru BK seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru BK, guru BK sebaiknya bersikap lebih

---

<sup>35</sup> Ibid, hal.259

sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru dalam :

- a. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- b. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
- c. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar peserta didik lebih efektif.
- d. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang tercapainya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.<sup>36</sup>

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif pada klien. Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan perannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut :

- a. Konselor hendaklah mempunyai empati kepada klien dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien
- b. Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberi motivasi kepada klien,

---

<sup>36</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 64-65

sehingga klien merasa seakan-akan dia bebas dari permasalahannya

- c. Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan
- d. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertindak laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama
- e. Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentang dengan pendekatan pemutusan klien.<sup>37</sup>

## 5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu :

### a. Fungsi pencegahan

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang bermaksud untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kurang informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat diwujudkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

### b. Fungsi pemahaman

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pihak-pihak yang membantunya atau konselor dan peserta didik dalam rangka

---

<sup>37</sup> Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Medan : Perdana Mulia Sarana, 2011) h.155-156

memberikan pemahaman tentang peserta didik beserta permasalahannya di lingkungan.

c. Fungsi pengentasan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang mengalami suatu permasalahan dan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkannya lalu datang konselor merupakan upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling.

d. Fungsi pemeliharaan

Menurut Prayitno fungsi pemeliharaan berarti memelihara yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

e. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran memberikan bantuan kearah yang kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan keadaan peserta didik yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lainnya.

f. Fungsi penyesuaian

Pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu tercapainya penyesuaian antara peserta didik antara lingkungan sekolah dan madrasah.

g. Fungsi pengembangan

Peserta didik disekolah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensinya masing-masing secara lebih terarah.

- h. Fungsi perbaikan  
Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah-masalah yang dialami tidak terjadi pada masa yang akan datang.
- i. Fungsi advokasi  
Membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling dengan fungsi advokasi.<sup>38</sup>

## **B. Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang tidak dapat disembuhkan, namun apabila mendapat pelayanan intervensi yang tepat maka individu akan mengalami kesuksesan dalam belajar dan berkarir. Kesulitan belajar juga merupakan suatu kondisi yang bersifat heterogen yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kesulitan belajar di satu atau lebih fungsi-fungsi psikologis secara mendasar.<sup>39</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>40</sup> Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.39-50

<sup>39</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2017) h. 10

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) h. 77

wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.<sup>41</sup>

Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tertentu dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang. Selanjutnya Nini Subini menambahkan “kesulitan berarti kesukaran” kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang memperhatikan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Dalam perspektif kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas simulasi yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Sehubungan dengan ini, Piaget seorang pakar psikologi kognitif terkemuka menyimpulkan : *children have a built in desire to learn*. Ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.

Didalam kesulitan belajar ini mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ((Jakarta, Rineka Cipta, 2011) h. 235



a. *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang tergantung karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, potensi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terlambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan.

b. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

c. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

d. *Underachiever* (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. *Slow Learning* (Lambat Belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Mereka yang tergolong seperti yang telah disebutkan diatas, maka mereka akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.<sup>42</sup>

## 2. Langkah-langkah Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Ross dan Stanley menggaris tahapan-tahapan diagnosis yaitu “diagnosis itu merupakan usaha perbaikan (*corrective diagnosis*) atau penyembuhan (*curative*) dan selanjutnya merupakan usaha pencegahan (*preventive*).<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Burton penggolongan tahapan-tahapan diagnosis tidak didasarkan pada usaha penanganannya, tetapi didasarkan pada teknik dan instrument yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti dibawah ini :

### 1. *General Diagnosis*

Pada tahap ini bisa dipergunakan tes buku, seperti yang dipergunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Sasarannya untuk menemukan siapakah peserta didik yang diduga mengalami kelemahan tertentu

### 2. *Annalistic Diagnosis*

Pada tahap ini yang lazim digunakan ialah tes diagnostik. Sasarannya untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

### 3. *Pshchological Diagnosis*

Pada tahap ini teknik pendekatan dan instrument yang digunakan antara lain : (a) observasi, (b) analisis karya tulis, (c) analisis pproses dan respon lisan, (d) analisis berbagai catatan objektif,

---

<sup>42</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010) h.99-100

<sup>43</sup> Ross dan Stanley, *Counseling Theory and Process*, (Jakarta : Gramedia Utama, 2006) h.332

wawancara, (e) pendekatan laboratories dan klinis (g) studi kasus.<sup>44</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Menurut Muhibbin Syah fenomena kesulitan belajar peserta didik biasanya terlihat jelas dari menurunnya prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga bisa dibuktikan dengan munculnya perubahan perilaku yang aneh peserta didik seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, berkelahi bolos, dan sering mengusik teman-temannya. Maka secara garis besar, faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar terdiri dari dua macam yaitu :

- a. Faktor internal peserta didik yaitu suatu keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi gangguan atau kekurangan seperti : 1) Motivasi dan dorongan untuk belajar, 2) Jasmaniah dan 3) Kurangnya kemampuan dasar.<sup>45</sup>
  - 1) Kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan terus mengalami kesulitan belajar
  - 2) Jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti gangguan penglihatan, pendengaran, gangguan kesehatan dan lain sebagainya.
  - 3) Kurangnya kemampuan (intelengensi) merupakan tempat tercapainya hasil belajar yang diperoleh. Jika kemampuan rendah, maka hasil belajar yang diperoleh akan rendah pula.

---

<sup>44</sup> Burton, *Pengantar Bimbingan KOnseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional) h.54

<sup>45</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) H.179

- b. Faktor eksternal peserta didik yaitu keadaan yang datang dari luar peserta didik itu sendiri, yang meliputi kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi : 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan masyarakat, dan 3) Lingkungan sekolah.<sup>46</sup>
- 1) Lingkungan keluarga, seperti rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu.
  - 2) Lingkungan masyarakat, seperti wilayah perkampungan yang kumuh, dan teman seperjuangan yang nakal.
  - 3) Lingkungan sekolah, seperti kondisi sekolah yang tidak strategis seperti dekat dengan pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah dan proses belajar mengajar masih rendah.

#### 4. Indikator Kesulitan Belajar

Bentuk kesulitan belajar pada umumnya dapat digolongkan atas :

- a. Keterlambatan akademik
- b. Ketercepatan dalam belajar
- c. Sangat lambat dalam belajar
- d. Kurang motivasi dalam belajar
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar.<sup>47</sup>

Sejalan dengan itu, maka dalam uraian ini disinggung juga teori yang berkenaan dengan identifikasi kesulitan belajar, mata pelajaran yang dipelajari, faktor

<sup>46</sup> Muhibbin Syah. . . ., h.181.

<sup>47</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004) h.280

penyebab dan usaha untuk mengatasinya. Berdasarkan hal ini, akan dapat pula ditinjau teori yang dapat mengacu pada pelaksanaan konseling sekolah.

Bagi siswa, belajar pada hakikatnya adalah perubahan. Namun tidak semua perubahan adalah hasil dari belajar. Dalam kajian ini perubahan yang dimaksud adalah perkembangan pribadi kearah positif sehingga optimal.

Dalam belajar siswa banyak mengalami kesulitan. Peranan guru pembimbing di sekolah sangat menentukan untuk melayani para siswa dan membantunya dalam mengatasi kesulitan belajar.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik di kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas selalu menunda waktu.
4. Peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dan sebagainya.
5. Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya peserta didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.

6. Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tapi dalam kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Peserta didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran tapi dilain waktu prestasi-prestasi belajarnya menurun drastis.<sup>48</sup>

Dari semua gejala yang tampak itu, guru pembimbing bisa menginterpretasi atau memperbaiki bahwa peserta didik kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, melakukan penyelidikan dengan cara : observasi, interview (wawancara), dokumentasi dan tes diagnostik.

### 5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, maka dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu :

- a. Pengumpulan data  
Yaitu yang dapat dilakukan dengan cara observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, memiliki pekerjaan anak, tugas kelompok, dan melaksanakan tes.
- b. Pengolahan data  
Yaitu melalui langkah mengidentifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.
- c. Diagnosis  
Didalam diagnosis ini dapat berupa hal-hal seperti keputusan mengenai jenis kesulitan belajar, keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar, dan

---

<sup>48</sup> *Loc. Cit.*, Syaiful Bahri Djamarah.

keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

d. Prognosis

Yaitu suatu ramalan yang berupa *treatment* yang harus diberikan, materi yang perlu diberikan, metode yang digunakan, alat bantu belajar yang diperlukan, dan waktu pelaksanaan.

e. *Treatment*

Yaitu suatu perlakuan yang dimaksudkan pelakuan disini yaitu pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan.

f. Evaluasi

Didalam evaluasi ini langkah-langkah untuk memberikan evaluasi yaitu *re-cekung* data, *re-diagnosis*, *re-treatment*, dan *re-evaluasi*.<sup>49</sup>

## C. Konseling Kelompok

### 1. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.<sup>50</sup>

*Counseling* dalam kamus bahasa Inggris berkaitan dengan kata *Counsel*, yang mempunyai arti sebagai berikut : nasihat (*to obtion counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to task counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartika sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>51</sup> Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh :

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, h.101

<sup>50</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) h.99

<sup>51</sup> Winkel, W.S dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta : Media Abadi. 2007) h. 34

Menurut Shertzer dan Stone : “*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*”.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya yang dihadapi oleh konseli.

## 2. **Konseling Kelompok**

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang, demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. (Bandung :PT Rineka Aditama. 2007) h.10

<sup>53</sup> Winkel, W. S dan M.M. Srihastutu. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta : Media Abadi. 2007) h.590



Konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen bukunya *Group Counseling*, interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok :

- 1) Memandang kelompok bahwa kelompoknya menarik
- 2) Merasa diterima oleh kelompoknya
- 3) Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain
- 4) Merasa sungguh-sungguh terlibat
- 5) Merasa aman sehingga mudah membuka diri
- 6) Menerima tanggung jawab perannya dalam kelompok
- 7) Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama
- 8) Menghayati partisipasi sebagai bermakna bagi dirinya
- 9) Berkomunikasi sesuai isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain
- 10) Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya
- 11) Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri, dan
- 12) Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian

bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok.

### 3. Fungsi Konseling

#### a. Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu siswa supaya memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

#### b. Fungsi preventif

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

#### c. Fungsi pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

#### d. Fungsi penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada yang telah mengalami

masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

e. Fungsi penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat dan cirri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi adaptasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

g. Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h. Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli, sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak.

i. Fungsi adaptasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi selaras dan seimbang pada seluruh aspek dalam kehidupan konseli

j. Fungsi pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan

mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.<sup>54</sup>

#### 4. Tujuan Konseling Kelompok

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadinya.
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. Para konseli menjadi peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.
- e. Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.

---

<sup>54</sup> Asmani Jamal Ma'ruf. *Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jogyakarta : Diva Press, 2010) h.60-64

- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa perihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.

## 5. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan konseling kelompok menurut Prayitno, adalah sebagai berikut :

### a. Tahap I

Tahap ini dinamakan tahap pembentukan, dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan kegiatan konseling kelompok yang ingin dicapai. Tahap ini ditandai dengan terlibatnya anggota dalam kegiatan kelompok.

### b. Tahap II

Tahap ini dinamakan tahap peralihan. Pada tahap peralihan biasanya diwarnai dengan suasana ketidak seimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap berikutnya. Oleh karena itu, apabila tahap peralihan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan tahap-tahap berikutnya akan dapat juga berjalan dengan baik.

c. Tahap III

Tahap ini dinamakan tahap kegiatan. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil baik, maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok.

d. Tahap IV

Tahap ini dinamakan tahap pengakhiran. Berknaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika mengehentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai sebaiknya mendorong kelompok tersebut untuk terus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai penuh.<sup>55</sup>

Dalam hal ini anggota kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan bertemu. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan-pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan sehari-hari. Yang lebih penting lagi adalah bahwa pada akhir kegiatan kelompok benar-benar

---

<sup>55</sup> Prayitno. *Layanan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. (Indonesia, Jakarta : Pt. Ghalia, 1995) hlm.3-15

telah memetik sesuatu hasil yang berharga dari kegiatan yang diikutinya.

## **6. Manfaat Konseling Kelompok**

Manfaat konseling kelompok bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut :

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya.

## **7. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok**

Menurut Winkel kelemahan layanan konseling kelompok yaitu suasana dalam kelompok boleh jadi dirasakan satu dua anggota konseling kelompok sebagai pelaksanaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman lain. Padahal mereka belum siap atau belum bersedia untuk sebegitu terbuka dan jujur, lebih-lebih apabila hal-hal yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya sendiri.

Pribadi satu dua anggota konseling kelompok mungkin kurang mendapatkan perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok berfokus pada masalah umum atau karena perhatian kelompok terpusat pada persoalan pribadi konseli yang lain, maka satu dua konseli tidak merasa puas.

Menurut Wibowo kelebihan layanan konseling kelompok sebagai suatu layanan pemberian pada individu yang sedang berkembang dalam mencapai

perkembangan yang optimak, kemandirian dan kebahagiaan adalah sebagai berikut.

- a. Kepraktisan dalam waktu singkat guru pembimbing dapat berhadapan dengan sejumlah siswa untuk membantu siswa sesuai dengan kebutuhan.
- b. Perubahan perilaku, dalam hal ini anggota konseling kelompok akan belajar untuk berlatih tentang perilaku baru yakni adanya latihan (konseling kelompok) untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan.
- c. Komunikasi yang efektif, layanan konseling kelompok juga merupakan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan anggota lain mengenai kebutuhan dalam rangka mengembangkan diri, membahas masalah anggota konseling kelompok, dan juga adanya kebebasan untuk mengedkspresikan perasaan, menunjukkan perhatian anggota lain dan belajar untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain.
- d. Mempelajari keterampilan sosial, dalam hal ini konseling kelompok akan saling belajar untuk berhubungan pribadi dengan lebih dalam. Anggota kelompok dapat belajar memberikan umpan balik, meniru anggota lain yang telah terampil, dapat belajar dari pemimpin konseling kelompok, dapat melakukan konfrontasi secara tepat dengan memperhatikan perhatian secara sungguh-sungguh pada anggota lain.
- e. Saling memberi dan menerima bantuan, dengan adanya saling member dan menerima bantuan serta empati yang tulus akan menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana yang positif diantara anggota. Sehingga setiap anggota akan merasa diterima dan dimengerti. Belajar lebih memahami orang lain dan menghargai kepribadian orang lain. Membutuhkan bertukar pikiran dan berbagi rasa



dengan anggota lain, yang mudah berbicara tentang dirinya, dan dapat mengambil manfaat diri, umpan balik yang diberikan anggota lain. Disamping itu juga bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan maka dalam suasana layanan konseling kelompok dapat memungkinkan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan permasalahannya secara leluasa.<sup>56</sup>

### 8. Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam

Agama islam datang kepermukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju jalan yang benar yaitu “Jalan Allah”. Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga akhirat. Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pengorbanan dan upaya yang disiplin, terus-menerus dan totalitas dengan prinsip tolong-menolong dan penuh kasih sayang.

#### a. Sampel teks tentang konseling kelompok

Menurut Latipun kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*)

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling

---

<sup>56</sup> Prayitno. *Layanan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. (Inonesia Jakarta : PT. Ghalia, 1995) h.3-15

kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka.

- b. Tabel Analisis komponensial teks tentang konseling kelompok

No	Komponen	Deskripsi
1	Konselor	Individu dan tim
2	Aktifitas	Bantuan, pertolongan, treatment, asesmen
3	Proses	Pertemuan, sharing, permasalahan, wawancara
4	Faktor	Internal, eksternal
5	Konseli	Beberapa orang yang tergabung dalam kelompok (kecil, besar)
6	Tujuan	Preventif, kuratif, rehabilitative
7	Strategi	Kognitif, afektif, psikomotorik

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatinnisa, “Peran Bimbingan dan Koneling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi”. E-ISSN 2344-8539 Januari 2018
- Asmani Jamal Ma’ruf. *Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogyakarta : Diva Press, 2010
- Bayu Aji Dwi Apriatmoko, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”, Dalam Skripsi program sarjana Ilmu Pendidikan UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Burton, *Pengantar Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengertian Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rineka Cipta, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008,
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rajala Pers 2010
- Fraud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta 2013

Hakim Thursan, *Bleajar Seacar Efektif*, Jakarta : Pusps Swara, 2002

Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Harwel, Jurnal. *Kesulitan Belajar*, 28 Januari 2020, Pukul 10.15 WIB

Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Guru BK di SMK Negeri 1 Kalianda pada tanggal 16 November 2020.

Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan : Perdana Mulia Sarana, 2011

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Mamat Supriatna. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011

Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2017

M.Edi Kuranti, *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta, 2014

Muhammad Nur Wangid, “Peran Konselor di Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, mei 2010

Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006

Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010

M.M. Srihastut dan Winkel, W.S . *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi. 2007

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

- Neviyannarna, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung : PT Rineka Aditama. 2007
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- Ross dan Stanley, *Counseling Theory and Process*, Jakarta : Gramedia Utama, 2006
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intergrasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1* Jakarta : Sinar Grafika

Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011

Widodo Supriyaono dan Abu Ahmadi , *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

Yogi Irfan Rosyadi, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Menejer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” “*Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*” Vol.3 , No.1 April 2015

